



MENINGKATKAN KETERAMPILAN MASYARAKAT DESA LAUT DENDANG MELALUI *URBAN FARMING*

Sakiah Sakiah*, Hari Gunawan, dan Tuty Ningsih

*e-mail: sakiah@stipap.ac.id.

Institut Teknologi Sawit Indonesia, Jalan Willem Iskandar, Medan.

Diserahkan tanggal 15 Oktober 2022, disetujui tanggal 28 Oktober 2022

ABSTRAK

Pekarangan rumah di wilayah perkotaan dan atau pinggir kota memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber penghasil pangan yang sehat dan bahkan berpeluang sebagai sumber pendapatan bagi keluarga. Melakukan budidaya tanaman di pekarangan rumah dihadapkan pada keterbatasan ruang, dengan keterbatasan tersebut perlu inovasi maupun teknologi tepat guna agar tercapai produksi yang diharapkan. Berdasarkan isian angket anggota Karang Taruna dan PKK Desa Laut Dendang, praktik budidaya tanaman di pekarangan rumah jenis tanaman bunga-bunga telah dilakukan dan tidak memilih jenis tanaman sayuran, buah maupun tanaman herbal karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki warga. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan keterampilan Karang Taruna Tunas Muda dan PKK Desa Laut Dendang dalam praktik *urban farming* menanam tanaman sayuran daun dan sayuran buah dengan memanfaatkan potensi yang ada di pekarangan rumah. Pada kegiatan ini dilakukan beberapa tahapan yaitu konsolidasi dengan Perangkat Desa dan Penggerak PKK, sosialisasi sasaran kegiatan kepada peserta, pengisian angket/kuisisioner, penyuluhan, praktik bercocok tanam dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, pemahaman dan ketertarikan peserta melakukan budidaya tanaman sayuran daun dan sayuran buah di pekarangan rumah..

Kata kunci: *Urban farming, Pekarangan, Pangan, Sayur, Sehat.*

ABSTRACT

Home yards in urban and/or suburban areas have the potential to be used as a source of healthy food production and even have the opportunity as a source of income for families. Carrying out plant cultivation in the yard of the house is faced with limited space, with these limitations it is necessary to innovate and appropriate technology in order to achieve the expected production. Based on the questionnaires filled by members of the Karang Taruna and PKK Laut Dendang Village, the practice of cultivating plants in the yard of the house with flower types has been carried out and did not choose the types of vegetables, fruit or herbal plants due to the lack of knowledge and skills possessed by the residents. The purpose of this activity is to improve the skills of the Karang Taruna Tunas Muda and PKK Laut Dendang Village in the practice of urban farming to plant leaf vegetables and fruit vegetables by utilizing the potential that exists in the yard of the house. In this activity, several stages were carried out, namely consolidation with Village Apparatus and PKK Activators, socialization of activity



targets to participants, filling out questionnaires/questionnaires, counseling, farming practices and evaluation. The results of the activity showed an increase in the knowledge, understanding and interest of participants in cultivating leaf vegetables and fruit vegetables in the yard of the house.

Keywords: Urban farming, Yard, Food, Vegetables, Healthy.

PENDAHULUAN

Bercocok tanam di pekarangan rumah semakin digeluti masyarakat, tidak terkecuali masyarakat yang berada di wilayah perkotaan, aktivitas ini lebih dikenal dengan istilah *urban farming*. *Urban farming* diartikan sebagai suatu aktivitas pertanian berupa kegiatan bertani (hortikultura), beternak, perikanan, kehutanan yang berlokasi di dalam kota atau di pinggiran kota dengan menerapkan metode produksi yang intensif, memanfaatkan sumberdaya alam (tanah, air, iklim) serta limbah perkotaan untuk menghasilkan, dan menjual serta mendistribusikan berbagai macam hasil produk tanaman dan ternak (Widyawati, 2013).

Urban farming semakin mem-booming ditengah hadirnya pandemi Covid-19 yang dilatarbelakangi oleh berbagai alasan, termasuk alasan menciptakan pekarangan yang bersih dan asri, sebagai sumber pangan yang sehat, pengganti darmawisata, dan sumber pendapatan (Trubus, 2019). Teknik yang digunakan dalam *urban farming* berbeda dengan bercocok tanam yang umum dilakukan pada lahan pertanian, keterbatasan media tanam mengharuskan pelaku *urban farming* cermat memilih beberapa teknik bercocok tanam seperti hidroponik,

aeroponik, aquaponik, tambulampot atau sistem vertikultur lainnya (Pujiastuti, 2017)

Umumnya tanaman yang dibudidayakan di pekarangan adalah tanaman hias. Seperti halnya yang dilakukan warga masyarakat Desa Laut Dendang yang berada di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Melalui wawancara dan jawaban angket yang didistribusikan kepada warga masyarakat yang berasal dari 9 (Sembilan) Dusun dan 1 (satu) kelompok Karang Taruna, 50% menyatakan melakukan praktik bercocok tanaman di pekarangan rumah dan memilih bunga-bunga atau tanaman hias sebagai tanaman yang dibudidayakan. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan bercocok tanam, termasuk bagaimana menyemai benih, menyiapkan media tanam, memelihara tanaman dari serangan hama dan penyakit, serta penggunaan pestisida dan pupuk yang aman bagi kesehatan menjadi alasan warga masyarakat sehingga tidak memilih jenis sayuran daun dan sayuran buah.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk memberikan edukasi berupa penyuluhan dan praktik budidaya tanaman sayuran daun dan sayuran buah di pekarangan

rumah bagi anggota Karang Taruna dan PKK Desa Laut Dendang. Disamping itu, penyuluhan ini diharapkan menjadi motivasi bagi masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan sehat dan sumber pendapatan.

METODE PELAKSANAAN

A. Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada Januari hingga Maret 2022 di Desa Laut Dendang, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

B. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu:



Gambar 1. Konsolidasi dan Diskusi Tim Dosen, Perangkat Desa dan Masyarakat.

2. *Persiapan bahan dan peralatan.*

Persiapan bahan berupa media tanam untuk menyemai benih. Sebagai bahan demonstrasi digunakan sekam bakar dan cocopeat untuk media tanam semai. Benih yang disemai yaitu benih sawi (sayuran daun) dan tomat (sayuran buah). Bibit sawi dan tomat umur 14 hari setelah semai

1. *Konsolidasi dengan perangkat Desa.*

Kegiatan diawali dengan konsolidasi dengan perangkat desa, dalam konsolidasi tersebut disampaikan tujuan dan sasaran kegiatan, serta penentuan partisipan dalam kegiatan yang akan dilakukan. Partisipan pada kegiatan ini adalah anggota PKK dan anggota karang taruna. Pada saat kegiatan dilakukan masih dalam masa pandemi Covid-19 sehingga partisipan dibatasi. Partisipan hadir mewakili dari masing-masing dusun (9 dusun) dan dari anggota karang taruna (Gambar 1).

sebagai bahan praktik menanam. Spayer sebagai alat menyiram semai.

3. *Pengisian kuisisioner (pre-test).*

Untuk memperoleh data awal tentang pemahaman partisipan terhadap teknik menyemai, menanam, memelihara tanaman secara tepat maka dilakukan *pre-test* sebelum partisipan menerima materi penyuluhan. As-

pek yang dinilai adalah pengetahuan, aspek budidaya dan aspek ketertarikan.

4. Penyuluhan budidaya tanaman sayuran daun dan sayuran buah.

Penyuluhan dilakukan secara *in-door*, yaitu pengenalan istilah *urban farming*, teknik bertanam dalam *urban farming*, cara menyemai, menanam, mengendalikan hama dan penyakit, pemupukan, tips sukses *urban farming*, contoh sukses ber-*urban farming*.

5. Demontrasi persiapan media tanam dan menyemai benih.

Menyemai benih merupakan tahap awal praktik budidaya tanaman, dan keberlangsungan budidaya tanaman bergantung pada tahap ini. Jika proses menyemai tertunda, akan tertunda juga masa panen. Dalam demonstrasi ini semua partisipan turut mempraktikkan persiapan media tanam semaian dan menyemai benih. Media tanam berupa sekam bakar dan cocopeat dengan perbandingan 1:1 dicampur hingga homogen, dimasukkan ke dalam pot tray. Media tanam dilembabkan dengan air menggunakan sprayer, kemudian benih disemai, lalu ditutup kembali dengan campuran sekam bakar dan cocopeat, disiram kembali menggunakan sprayer. Benih yang sudah disemai diletakkan ditempat gelap untuk mempercepat sproud. Partisipan melakukan pindah tanam ke dalam media tanam polybag/pot setelah bibit berumur 14-15 hari.

6. Pengisian kuisisioner (post test).

Kuisisioner berisi pertanyaan tertutup, pertanyaan kuisisioner sama dengan perta-

nyaan pada *pre-test*. Kuisisioner ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman partisipan setelah menerima materi penyuluhan dan demonstrasi. Hasil kuisisioner dikumpulkan dan dilakukan perbandingan nilai *pre-test* dengan *post-test*. Persen peningkatan pemahaman terhadap penyuluhan dihitung dengan rumus:

Peningkatan pemahaman (%) = (Jumlah Jawaban yang Benar)/(Jumlah Partisipan) x100.

7. Monitoring dan Evaluasi.

Guna mengetahui capaian dan kendala yang dihadapi partisipan dalam praktik *urban farming*, dilakukan monitoring dengan cara mengunjungi rumah warga yang juga merupakan partisipan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pada tahap ini diinventarisir kendala-kendala yang dihadapi partisipan dalam melakukan praktik *urban farming*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyuluhan dan Demonstrasi

Penyuluhan diadakan di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Luas desa Laut Dendang yaitu 1,70 Km² dan terletak pada ketinggian 14 m dari permukaan laut dengan areal datar. Secara administratif Desa Laut Dendang terdiri atas 9 dusun. Adapun batas-batas desa Laut Dendang adalah sebelah utara berbatasan dengan desa Sampali, sebelah timur berbatasan dengan Sungai Tembung, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bandar

Khalipah dan Medan Estate, sebelah barat berbatasan dengan Desa Medan Estate dan Sampali. Penduduk Desa Laut Dendang berjumlah 15 ribu jiwa atau 6500 kepala keluarga dengan pendapatan rata-rata Rp3.000.000,- per bulan.

Penyuluhan dan demonstrasi budidaya tanaman sayuran daun dan sayuran buah di

pekarangan rumah sebagai bagian konsep *urban farming*. Penyuluhan dihadiri oleh 30 partisipan dan dilakukan setelah partisipan mengisi kuisioner yang berisikan pertanyaan tertutup (Gambar 2). Pertanyaan dikategorikan pada tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, aspek budidaya dan aspek ketertarikan.

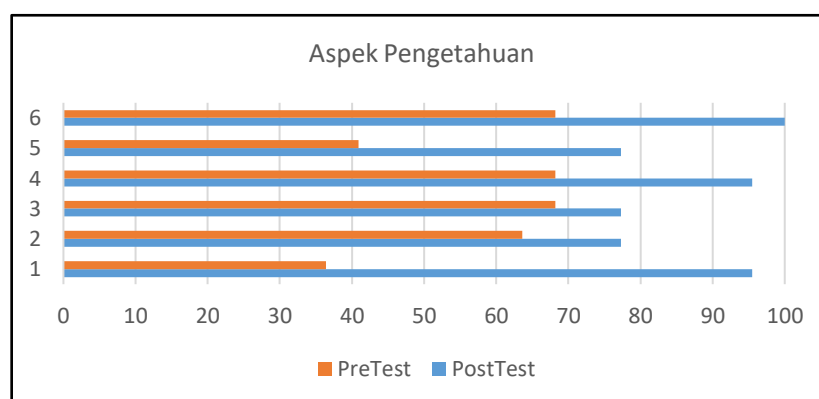


Gambar 2. Sosialisasi pengisian kuisioner *pre-test* dan *post-test*.

B. Aspek Pengetahuan

Jawaban *pre-test* dan *post-test* merupakan interpretasi pemahaman partisipan terhadap materi sebelum dan sesudah penyuluhan yang dilakukan. Hasil kuisioner yang telah diperoleh pada aspek pengetahuan yaitu 57% partisipan menjawab *pre-test* dengan

benar dan meningkat menjadi 87% pada *post-test*. Disini terdapat selisih yang bernilai positif, sejumlah 30% partisipan meningkat pemahamannya setelah dilakukan penyuluhan. Hasil kuisioner *pre-test* dan *post-test* pada aspek pengetahuan tercantum pada Gambar 3.

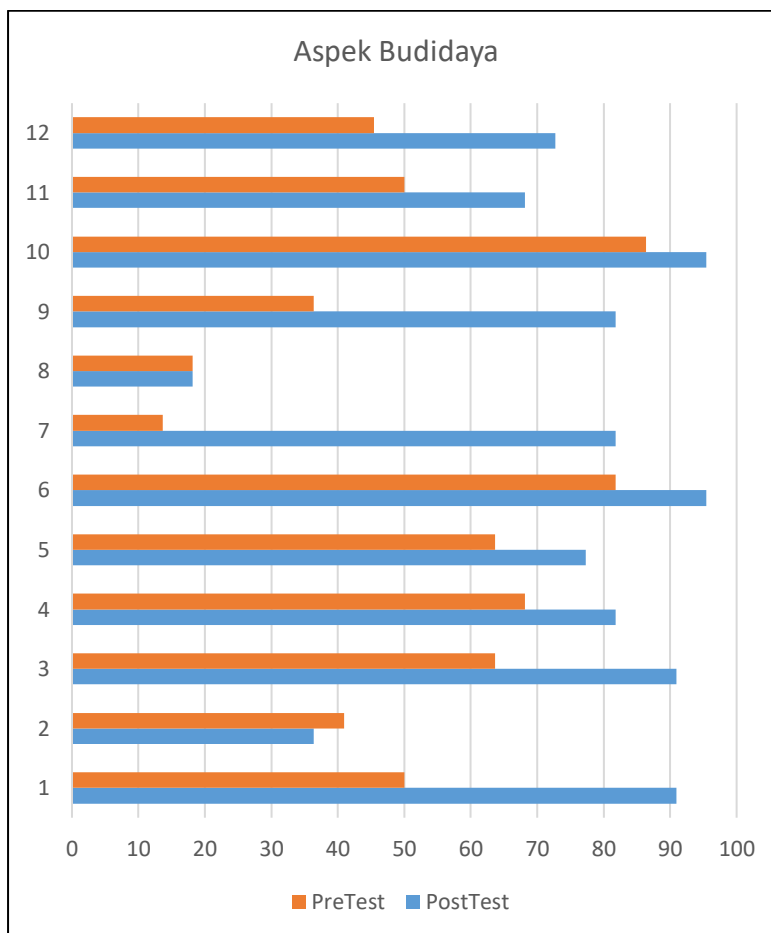


Gambar 3. Hasil *pre-test* dan *post-test* aspek pengetahuan.

C. Aspek Budidaya

Quisioner yang disajikan pada aspek budidaya terdapat 12 pertanyaan tertutup. Dari hasil pengamatan diperoleh 51,5% partisipan mampu menjawab pertanyaan

dengan benar dan jumlah tersebut meningkat pada post-test yaitu menjadi 74,5%. Hasil *pre-test* dan *post-test* aspek budidaya tercantum pada Gambar 4.

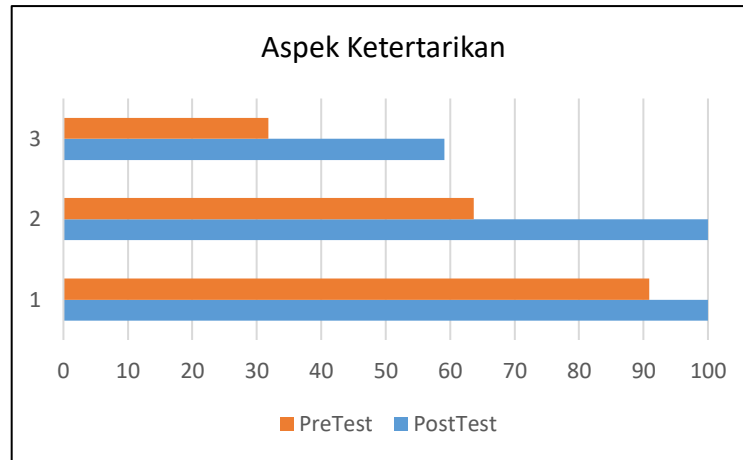


Gambar 4. Hasil *pre-test* dan *post-test* aspek budidaya.

D. Aspek Ketertarikan.

Aspek ketertarikan masyarakat terhadap praktik *urban farming* dijadikan sebagai salah satu pengamatan pada kegiatan ini untuk memperoleh *feed back* terhadap kegiatan penyuluhan yang dilakukan dan gambaran seberapa besar keinginan serta ke-

ungkinan berhasilnya praktik *urban farming* yang dilakukan. Sebelum dilakukan penyuluhan, hanya 60% dari jumlah partisipan yang berkeinginan melakukan *urban farming* dan setelah penyuluhan meningkat menjadi 100% (Gambar 5).



Gambar 5. Hasil *pre-test* dan *post-test* aspek ketertarikan.

Kegiatan demonstrasi persiapan media semaian benih sayuran dilaksanakan untuk memberikan contoh kepada para peserta, setelah didemonstrasikan lalu peserta melakukan langsung praktik menyemai benih sawi dan tomat. Pada kesempatan ini para partisipan diharuskan melakukan langsung

dan bertanggung jawab memelihara semaian tersebut. Dalam jangka waktu 2 (dua) minggu tim pelaksana pengabdian masyarakat melakukan monitoring dan evaluasi terhadap praktik yang telah dilakukan partisipan di pekarangan masing-masing (Gambar 6, 7, dan 8).



Gambar 6. Pencampuran media tanam semaian.



Gambar 7. Sawi setelah pindah tanam dari salah satu warga Desa Laut Dendang.



Gambar 8. Tanaman kangkung dan tomat setelah pindah tanam dari semaian.

E. Monitoring dan Evaluasi.

Monitoring terhadap praktik *urban farming* dilaksanakan dengan melakukan kunjungan ke rumah warga yang telah mengikuti penyuluhan dan pelatihan praktik urban farming. Hasil monitoring yang diperoleh, partisipan telah mempraktikkan budidaya sayuran di pekarangan rumah dengan areal yang sangat terbatas, namun belum semua partisipan melakukan praktik *urban farming* dengan baik (Gambar 9). Beberapa hal yang telah disampaikan pada pelatihan diantaranya cara menyemai benih, cara pindah tanam, media tanam yang baik, penggunaan pupuk organik dan pemanfaatan limbah dapur sebagai pembenah tanah telah dilakukan masyarakat (Wahyono, Sahwan & Suryanto, 2011). Selain itu, masyarakat juga telah memanfaatkan limbah berupa kemasan plastik bekas sebagai pengganti polybag maupun pot. Hal ini merupakan tindakan 3R yang bertujuan mereduksi limbah dan

tentunya telah menghemat biaya produksi. Hal sejalan dengan yang telah dilakukan Iswoyo, Mantja, Widiyani, & Dermawan (2018), masyarakat lingkungan sekolah telah meningkat pengetahuan dan keterampilannya dalam melakukan *urban farming* dengan berbagai teknik, tidak tertutup hanya hidroponik saja. Pelatihan dan praktik langsung *urban farming* menciptakan antusiasme bagi siswa dan guru.

Hambatan yang dihadapi masyarakat dalam praktik *urban farming* yang dilakukan antara lain faktor eksternal yakni dari lingkungan yaitu gangguan hewan ternak masyarakat sekitar. Faktor internal yaitu kemauan dan kemampuan melakukan pemeliharaan tanaman. Hal yang hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan Baihakki, (2016) bahwa masyarakat belum sepenuhnya mengikuti pelaksanaan *urban farming* karena banyaknya hambatan-hambatan yang dihadapi.



Gambar 9. Monitoring dan evaluasi praktik *urban farming*.

SIMPULAN

Upaya meningkatkan keterampilan masyarakat Desa Laut Dendang melalui *urban farming* telah dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, demonstrasi, praktik, serta monitoring dan evaluasi sebagai wujud kegiatan pengabdian masyarakat. Target kegiatan pengabdian masyarakat telah tercapai, terdapat peningkatan pemahaman aspek pengetahuan umum, budidaya dan ketertarikan mempraktikkan *urban farming* secara rata-rata dari 50% menjadi 87%. Partisipan yang telah mengikuti penyuluhan telah memilih sayuran sebagai tanaman yang dibudidayakan di pekarangan rumah. Partisipan telah mampu memilih media tanam dan pupuk yang baik. Masyarakat menghadapi hambatan eksternal dan internal dalam melakukan praktik *urban farming*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Civitas Akademika Institut Teknologi Sawit Indonesia, Perangkat Desa Laut Dendang, seluruh pengurus dan anggota PKK serta Karang Taruna Tunas Muda Desa Laut Dendang atas kontribusinya sehingga terlaksana pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihakki, B. (2016) Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Urban Farming Yayasan Bunga Melati Indonesia (YBMI) di Perigi Baru. Universitas Syarif Hidayatullah.
- Iswoyo, H, K, Mantja, N, Widiyani, and R. Dermawan (2018) Pemberdayaan Sekolah dalam Kegiatan Urban Farming dalam Rangka Mendukung Kemandirian Pangan bagi Kota Makassar. Jurnal Dinamika Pengabdian, 4 (1) ; 103-112.

Sakiah Sakiah, Hari Gunawan, dan Tuty Ningsih: Meningkatkan Keterampilan Masyarakat Desa Laut Dendang Melalui Urban Farming.

Pujiastuti, E. (2017) 29 Teknik Urban Farming. Depok: Trubus Swadaya.

Trubus, R. (2019) Manfaat Urban Farming. Jakarta: PT. Trubus Swadaya.

Wahyono, S., Sahwan, F. L. and Suryanto, F. (2011) Membuat Pupuk Oragnik

Granula dari Aneka Limbah. Jakarta: Agro Media Pustaka.

Widyawati, N. (2013) Urban Farming-Gaya Bertani Spesifik Kota. 1st edn. Yogyakarta: Lily Publisher.